

**TRADISI PENGADANGAN DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU OGAN
DESA LUNGGAIAN KECAMATAN LUBUK BATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Reza Andesta, Iskandar Syah, Maskun

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:andestareza@yahoo.co.id

Hp. 082121546668

The purpose is for knowing how the process of the tradition of *pengadangan* in marriage custom of ogan ethnic lunggaian village. This research used descriptive method, interview observation, literature technique and analysis technique to chair person of ogan ethic lunggaian village. The result of the research is the preparation of *pengadangan* tradition which are conference , data collecting, and the preparation of *pengadangan* demand, the process of *pengadangan* consists of procession ambush and consent granted. And the closing is in the from of *sedekah* namely event that invited guests enjoyed a meal and entertainment.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pengadangan* dalam adat perkawinan suku Ogan Desa Lunggaian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik wawancara, teknik observasi, literatur teknis dan teknik analisis data terhadap tokoh adat suku Ogan desa Lunggaian. Hasil dari penelitian ini adalah persiapan *pengadangan*: *berasan* yaitu bermusyawarah, pendataan dan mempersiapkan permintaan dari *pengadangan*, proses *pengadangan* arak-arakan, *pengadangan* dan ijab kabul. Penutup dalam bentuk *sedekah* yaitu semua tamu undangan berkumpul menikmati makanan dan hiburan.

Kata kunci: *pengadangan*, suku ogan, tata cara

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis khatulistiwa, di antara Samudera Lautan Teduh dan Samudera Hindia. Penduduk yang bermukim dan berasal dari pulau-pulau yang beraneka ragam adat budaya dan hukum adatnya. Namun demikian walaupun berbeda-beda tetapi masih merupakan rumpun asalnya yaitu Bangsa Melayu Purba. Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat merupakan modal bangsa dalam menentukan corak pergaulan bangsa kita dengan bangsa lain. Hampir disemua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan mayarakat, perkawinan tidaklah semata-mata urusan pribadi yang melakukannya.

Adat istiadat perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa

seseorang boleh melakukan perkawinan, berisi tata cara dan tahapan yang harus dilalui oleh pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya sehingga perkawinan ini dapat pengabsahan dari masyarakat, tata cara rangkaian adat perkawinan itu terangkat dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibukukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Oleh karena itu dalam setiap upacara perkawinan kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi tata rias wajah, tata rias sanggul, serta tata rias busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum perkawinan dan sesudahnya.

Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu.

Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Budiono Herusatoto, 2011: 15).

Perkawinan merupakan cara untuk memelihara dan melestarikan keturunan. Dalam Syari'at Islam Allah telah menetapkan aturan perkawinan yang merupakan tuntunan agama yang wajib dilaksanakan oleh semua umatNya. Pelaksanaan upacara perkawinan merupakan suatu langkah yang penting dalam proses pengintegrasian manusia dengan tata alam, dimana dalam pelaksanaan adat upacara perkawinan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh tradisi untuk masuk kealam sakral (Depdikbud, 1978; 12)

Perkawinan memegang peranan penting dalam hal menentukan hidup selanjutnya, sebab perkawinan pada dasarnya merupakan pengaturan tata kelahiran manusia yang menyangkut kehidupan seks yang dinilai suci (Depdikbud, 1986; 3). Perkawinan adalah 'aqad nikah yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak-hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim (Sulaiman Rasjid, 1954; 355).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat tentang salah satu kegiatan dalam resepsi perkawinan Suku Ogan yakni Proses pelaksanaan Tradisi Pengadangan dalam adat perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, agar keluarga dan

pengantin pria dapat lebih mengenal keluarga mempelai wanita.

METODE PENELITIAN

Dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada pada setiap penelitian, berbagai metode digunakan oleh para peneliti. Penggunaan metode, suatu permasalahan dalam penelitian tidak akan terlalu sulit untuk dipecahkan. Menurut Winarno Suracmad, metode adalah suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan tehnik serta alat tertentu (Suracmad, 1986:121).

Menurut Menurut Joko Subagyo : Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian (Joko Subagyo, 2006: 2). Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian metode adalah tata cara dengan prosedur yang tepat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang bersifat ilmu, guna mencapai tujuan dengan menggunakan tehnik tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Husin Sayuti, metode deskriptif adalah gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, adakalanya sering juga arah penelitian tersebut untuk mempertegas hipotesis yang ada (Husin Sayuti, 1989 ; 41). Menurut Moh. Nazir berpendapat, bahwa :Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2005: 54).

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, bahwa : Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar, foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 129). Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan tentang keadaan-keadaan atau situasi-situasi sesuai dengan fakta, tanpa harus menggunakan ataupun menguji hipotesa.

Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian ini sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 1989 ; 79). Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah obyek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91).

Variabel dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel tunggal, yaitu : Proses pelaksanaan Tradisi Pengadangan dalam adat perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Menurut Sumadi Suryabrata, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan di observasi (Sumadi Suryabrata, 1989 ; 83).

Dalam penelitian ini penulis merumuskan definisi operasional variabel dari Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu yang meliputi : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pihak yang berperan dalam Tradisi Pengadangan.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kaitan langsung dengan mengerti tentang Pengadangan. Informan diambil dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Lunggaian dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut

Keraf Gorys persyaratan seorang informan adalah sebagai berikut : Dalam memilih seorang informan tidak boleh asal-asal saja. Informan di peroleh berdasarkan beberapa kriteria yang berhubungan dengan lapangan penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki andalan esensial untuk mewakili kelasnya dalam kelompok masyarakat bahasa tersebut. Seorang informan harus mencerminkan cara bahasanya, di samping kenyataan bahwa ia memiliki ciri-ciri personal yang diterima (Keraf Gorys, 1996:157).

Kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah :

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
3. Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dan merupakan penduduk setempat.

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) ; pelengkap teknik pengumpulan lainnya ; menguji hasil pengumpulan data lainnya (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 55). Menurut Sutrisno Hadi, teknik Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1984 ; 50). Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden yaitu tokoh adat suku ogan di desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Teknik observasi digunakan agar memperoleh data yang diinginkan dengan cara mengamati secara langsung objek yang

akan diteliti menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah Hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 63).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar , bahwa :Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesasihannya (validitasnya) (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu *Tradisi Pengadangan*.

Menurut Joko Subagyo, apa yang dimaksud dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Joko Subagyo, 2006: 109), sehingga dapat di simpulkan bahwa peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang Tradisi Pengadangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Tehnik analisis data merupakan suatu tehnik yang mengelompokkan, membuat suatu manipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah dicerna (M. Nazir, 2005:419). Dalam mengadakan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Informan merupakan data yang dapat menjawab

sebagian ataupun dari masalah yang hendak diteliti.

Menurut H.B. Sutopo (2006:105), Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif karena analisis sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Analisis data yang bersifat induktif ini keseluruhan prosesnya pada umumnya dilakukan dengan tiga macam kegiatan yakni:

1. Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.
2. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif.
3. Analisis bersifat siklus, yakni mulai dari pemilihan topik, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data, menyusun catatan studi (pengaturan data), analisis data dan penelitian laporan studi (H.B. Sutopo, 2006: 108).

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dibawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo (2006:114-116).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk

narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan.

Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lunggaian merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatra Selatan nama desa ini diambil dari nama sungai kecil yang bernama Air Anak Lunggaian yang bermuara ke Sungai Wall.

Pada zaman itu penduduk sangat menghormati roh nenek moyang, jadi untuk pemakaman jenazah di letakkan ke tempat yang lebih tinggi yang di sebut *Sentane*. *Sentane* terletak di seberang Sungai Wall, maka untuk pemakaman jenazah harus menyebrang sungai.

Anak-anak pada zaman itu bermain (*berhusek*) jauh ke hilir, *sentane* yang merupakan gugusan bukit *sentane* maka di buatlah sebuah balai besar yang terbuat dari bambu yang di sebut dengan "*Perungaian*" di sana anak-anak suka bermain sabung ayam (*njagun*) dan menjadi tempat tersohor pada saat itu.

Di Desa Lunggaian pada zaman itu banyak anak yang hilang, meninggal, dan banyak di rundung masalah, terjadi perpindahan dari Lunggaian ke perunggain keuntungannya adalah untuk pemakaman tidak menyebrang sungai, menghindari penyakit, tempat bermain anak-anak dekat, maka semakin ramailah perunggaian.

Mendengar tempatnya ramai maka berdatanganlah orang-orang dari luar daerah,

seperti pesemah (lahat) Jambi, dan lain-lain.

Mereka membangun kembali Desa Lunggaian ini di perunggaian dan masih memakai nama desa lunggaian, orang-orang yang datang seperti Puyang Mancawani, Puyang Lebi, Puyang Remiding, Puyang Semrane, Puyang Mertani dan mereka membagi tugasnya masing-masing.

Desa Lunggaian secara keseluruhan memiliki luas wilayah 70,8 km yang terletak di sekitar kampung, yang memiliki jarak kantor desa ke kantor camat 18 km, kantor bupati 33 km, dan kantor gubernur 231 km. Desa Lunggaianpun berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim
2. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Kartamulia
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Tanjung Manggus
4. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Peninjauan

Penduduk Desa Lunggaian dilihat dari tempat pemukiman atau tempat tinggal rumah masyarakat yang ada di dalam kampung, dapat dikatakan cukup padat.

Namun pada kondisi sekarang yang sudah cukup banyak mengalami perubahan remaja-remaja di desa tersebut banyak yang melanjutkan pendidikannya di luar desa bahkan luar kota.

Dengan maksud mengembangkan ilmu pengetahuan mereka remaja-remaja ini banyak tersebar di beberapa kota yang ada di Indonesia seperti Palembang, Lampung, bahkan di kota-kota besar yang ada di Pulau Jawa. Berdasarkan jumlah penduduknya, masyarakat Desa Lunggaian memiliki jumlah KK 487.

Menurut Tokoh Agama penduduk Desa Lunggaian mayoritas memeluk Agama Islam. Agama merupakan suatu keyakinan yang ada pada setiap diri manusia, dalam Negara Republik Indonesia, kebebasan beragama di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat pada Dasar Negara Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Walaupun Indonesia dibebaskan dalam memeluk agama yang di anut, tapi warga di Desa Lunggaian 99% menganut

agama Islam.

Sekolah dasar yang ada di Desa Lunggaian memiliki 242 murid yang ada di satu sekolah saja di desa tersebut. Yang terdiri dari jumlah laki-laki 125 orang dan jumlah perempuan 117 orang. Jumlah guru PNS yang mengajar SD hanya 7 guru saja sedangkan honor berjumlah 6 orang. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru didirikan sekitar tahun 2010 yang lalu dan hanya ada satu SMP di desa tersebut. Dengan jumlah siswa laki-laki 43 orang, perempuan 56 orang hanya mempunyai guru PNS 4 dan honorer 6 guru. Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Lunggaian belum ada jadi ketika siswa-siswa telah lulus SMP biasanya mereka melanjutkan pendidikannya di desa lain atau bahkan di kota lain.

Di Desa Lunggaian sebagian tanahnya di tanam tanaman karet dan sawit, karena di desa tersebut sangat cocok untuk menanam tanaman seperti itu. Tanaman-tanaman karet dan sawit itu ada yang milik negara, pihak swasta serta warga sekitar. Dari 50% warga yang ada di Desa Lunggaian memiliki binatang ternak yang di pelihara untuk kepentingan yang mendesak dan untuk kebutuhan makanan mereka. Sekitar 10% dari warga desa tersebutpun berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Adat perkawinan di daerah Baturaja adalah adat perkawinan Ogan karena sebagian besar penduduk yang berdiam di daerah ini adalah suku asli Ogan. Dalam perkawinan Suku Ogan terdapat beberapa kegiatan-kegiatan adat salah satunya yaitu Pengadangan. Pengadangan ini terdiri dari: persiapan pengadangan, proses pengadangan, dan penutup. Upacara Pengadangan adalah adat istiadat masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Acara ini dilaksanakan pada saat menjelang akad nikah. Upacara Pengadangan ini pelaksanaannya ditempat pihak mempelai perempuan. Beberapa hari sebelum acara akad nikah pihak mempelai perempuan dipandu oleh pemangku adat setempat menghubungi pihak laki-laki memberitahukan bahwa sebelum upacara akad nikah akan diadakan acara pengadangan. Pada saat pertemuan ini kedua belah pihak berembuk, dari pihak perempuan mengajukan

permintaan-permintaan apa-apa yang harus dipersiapkan pada acara pengadangan, seperti uang, ayam, kain dan lain-lain dan jumlah anggota yang ikut dalam upacara ini. Kalau dipihak laki-laki ini orangnya mampu mereka langsung menyetujui, sebaliknya jika ekonomi mereka pas-pasan mereka meminta untuk dikurangi segala permintaan dari pihak perempuan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga pihak laki-laki. Dan kadang-kadang pihak mempelai perempuan memaklumi dan tidak mempersulit yang penting pihak laki-laki menyanggupi akan diadakan Upacara Pengadangan.

Sebelum para rombongan mempelai hadir ditempat, anak-anak dan remaja yang akan menghadang dikumpulkan terlebih dahulu dengan mencari pasangan masing-masing setelah itu diatur posisi tempat mereka menghadang. Dalam upacara ini seluruh peserta sudah berada diposisi masing-masing disepanjang jalan menuju rumah mempelai perempuan yang dipandu pemangku adat, dan para peserta sudah siap menanti rombongan mempelai laki-laki dan mengutarakan permohonannya yang telah disepakati sebelumnya.

Selesai menghadang para peserta secara sendirinya membubarkan diri dan para rombongan mempelai dipersilakan memasuki rumah mempelai perempuan untuk dilaksanakan akad nikah yang dipandu oleh penghulu setempat. Berdasarkan data yang di dapat dari kesepuluh informan pengadangan terdiri dari:

Sebelum kegiatan pengadangan maka diperlukan persiapan, agar Tradisi Pengadangan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya kekurangan sesuatu apapun. Beberapa persiapan tersebut dapat dilihat dari beberapa pendapat warga masyarakat suku Ogan di Desa Lunggaian, menurut Bapak M. Deran bahwa persiapan awal yang harus dilakukan sebelum pengadangan yaitu Pertemuan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan di kediaman rumah perempuan bahwa dalam pernikahan mereka akan mengadakan Tradisi yaitu Pengadangan yang disebut dengan *Berasan*.

Pendataan yang berarti semua orang yang akan menghadang di data apakah permintaannya dan berapa banyak orang yang

akan menghadang. Kemudian tahapan persiapan yaitu menyiapkan permintaan dari si penghadang yang disiapkan oleh keluarga mempelai laki-laki (wawancara dengan Bapak M. Deran, tokoh adat Desa Lunggaian).

Menurut pendapat Bapak M. Deran tersebut sudah jelas bahwa sebelum dilakukan pengadangan pihak keluarga laki-laki bertamu, berkumpul dikediaman pihak perempuan untuk membicarakan bahwa kapan akan dilaksanakan pengadangan. Pertemuan kedua keluarga ini disebut dengan *berasan*, kemudian setelah pertemuan kedua keluarga tersebut dilakukan pendataan dimana pihak keluarga laki-laki harus mengetahui berapa jumlah sanak saudara yang akan mengadang calon pengantin laki-laki nanti. Setelah pendataan dilakukan persiapan yang dimaksudkan menyiapkan keperluan permintaan dari yang menghadang yaitu sanak saudara dari pihak perempuan.

Sama halnya menurut Bapak Dodi persiapan sebelum pengadangan yaitu *berasan* yaitu pertemuan keluarga pria ke rumah keluarga perempuan. Pendataan yaitu mendata berapa orang yang akan menghadang. Menyediakan permintaan yang berarti membuat dan menyiapkan apa saja yang mau diminta oleh pihak yang menghadang (wawancara dengan Bapak Dodi Yulis, Kepala Desa Lunggaian). Di sini terlihat jelas bahwa apa yang dikatakan Bapak Dodi sama halnya dengan apa yang dikatakan Bapak Deran. *Berasan* ini dimaksudkan untuk silaturahmi sekaligus menanyakan apakah akan melaksanakan pengadangan. Pihak keluarga laki-laki harus mengetahui berapa sanak keluarga dari perempuan yang akan menghadang nanti yang mereka sebut dengan istilah pendataan, setelah pendataan selesai keluarga laki-laki menyiapkan apa saja permintaan dari yang menghadang yang permintaannya tersebut tidak memberatkan pihak keluarga laki-laki.

Menurut Ibu Evi *berasan* yaitu keluarga laki-laki datang kerumah keluarga perempuan untuk menanyakan kapan akan diadakan pengadangan. Mendata yang berarti menulis siapa yang akan mengikuti pengadangan, berapa jumlahnya dan apasaja permintaan mereka. penyiapan ialah mempersiapkan apasaja yang akan dibawa

waktu terjadinya pengadangan karena akan diberikan kepada si penghadang (wawancara dengan Ibu Evi Novita Bendahara Desa Lunggaian).

Menurut Bapak Mawi *berasan* yaitu pertemuan keluarga untuk membicarakan kapan pengadangan dilakukan (permintaan dari pihak wanita).Pendataan semua anggota yang ikut ditanya permintaannya dan berapa jumlah orang dalam mengadang nanti.Persiapan yaitu mempersiapkan permintaan dari pengadangan (wawancara dengan Bapak Mawi Tokoh Masyarakat Desa Lunggaian).Menurut Bapak Joni *berasan* yaitu musyawarah antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan kapan akan dilakukan pengadangan. Pendataan yaitu dicatat siapa saja yang akan menghadang dan berapa jumlahnya. Penyiapan hadiah yang akan diberikan (wawancara dengan Bapak Joni Tokoh Pemuda Desa Lunggaian).

Kepala Dusun Desa Lunggaian pun mengatakan bahwa *berasan* yaitu musyawarah antara keluarga kedua belah pihak yang dipandu oleh juru bicara. Pendataan semua anggota pengadangan didata apa saja yang diminta dari mereka serta jumlah anggota yang menghadang. Penyiapan yaitu menyiapkan permintaan/permohonan dari yang menghadang (wawancara dengan Bapak H. Imrowi Kepala Dusun Desa Lunggaian).

Menurut Bapak Syahril bahwa persiapan pengadangan terdiri dari dua kegiatan yaitu Pendataan yaitu keluarga pihak perempuan memberikan catatan kepada pihak laki-laki jumlah pasangan yang akan menghadang. Penyiapan yaitu menyediakan segala sesuatu yang diminta oleh penghadang yang tidak terlalu membebani keluarga laki-laki (wawancara dengan Bapak Syahril Sekretaris Desa Lunggaian).

Menurut tokoh agama pun persiapan sebelum pengadangan itu ada tiga kegiatan yang terdiri dari *Berasan* yaitu pertemuan keluarga mempelai laki-laki dengan keluarga mempelai wanita bahwa dari sanak saudara mempelai wanita akan mengadakan pengadangan, kemudian di data siapa dan apa saja yang dipinta, penyiapan yaitu memenuhi permintaan dari penghadang (wawancara dengan Bapak Sepuan Tokoh Agama Desa

Lunggaian).

Menurut ketua BPD Hendra Yadi *berasan* yaitu pihak laki-laki mengadakan pertemuan dengan pihak keluarga perempuan, kapan akan dilakukan pengadangan dan pihak pria boleh melakukan penawaran apabila tidak bisa memenuhi permintaan tersebut dan dapat digantikan dengan yang lain. Pendataan yaitu pihak wanita mendata saudara, keluarga terdekat sebagai peserta pengadangan dan datanya diserahkan kekeluarga laki-laki.

Permintaan yaitu menyiapkan hadiah yang akan diberikan kepada yang menghadang pengantin (wawancara dengan Bapak Hendra Yadi Ketua BPD Desa Lunggaian). Menurut Bapak Wahyudi persiapan pengadangan terdiri dari *berasan* yaitu pertemuan antara dua keluarga untuk memutuskan kapan akan dilaksanakan pengadangan, pendataan yaitu mendata orang yang akan menghadang, mencatat apa saja yang akan diminta dari si penghadang, persiapan yaitu menyiapkan permintaan dari penghadang (wawancara dengan Bapak Wahyudi Anggota BPD Desa Lunggaian).

Berdasarkan keterangan dari kesepuluh informan dapat disimpulkan bahwa persiapan pengadangan itu terdiri dari tiga kegiatan yaitu *berasan* yang berarti pertemuan keluarga laki-laki di kediaman keluarga perempuan untuk membicarakan kapan akan dilaksanakan pengadangan yang dipimpin oleh lembaga adat di Desa tersebut sekaligus bentuk silaturahmi dari kedua keluarga, *berasan* ini biasanya dilakukan dua minggu sebelum hari akad nikah dilaksanakan, selain menanyakan hari pengadangan, *berasan* ini juga membicarakan soal permintaan-permintaan yang akan diminta oleh sanak keluarga dari pihak perempuan yang dimaksudkan membicarakan bahwa pihak keluarga laki-laki memohon agar segala permintaannya nanti tidak memberatkan pihak laki-laki untuk memenuhinya, lalu yang kedua yaitu pendataan yang berarti pihak keluarga laki-laki mendata siapa saja pihak dari keluarga perempuan baik itu adik atau kakak dari calon pengantin perempuan yang akan menghadang calon pengantin laki-laki nanti yang merupakan bagian dari adat perkawinan suku Ogan, pihak yang menghadang ini

memangharus dilakukan oleh saudara kandung dari si perempuan karena dimaksudkan agar pengantin laki-laki tersebut dapat mengenal adik atau kakak dari calon istrinya lebih dekat lagi, dan kegiatan yang ketiga yaitu menyiapkan keperluan dan permintaan dari adik atau kakak calon pengantin perempuan yang menghadang dengan syarat permintaan tersebut tidak memberatkan pihak laki-laki untuk memenuhinya.

Segala permintaan tersebut sudah dipersiapkan satu hari sebelum acara pengadangan, yang disiapkan oleh keluarga pengantin laki-laki dikediamannya, ketika keesokan harinya maka rombongan dari pihak pengantin laki-laki siap untuk membawa segala permintaan dari sanak keluarga pihak perempuan dengan segala persiapan yang matang.

Setelah persiapan pengadangan telah dilakukan maka kegiatan selanjutnya yaitu proses pengadangan yang menurut kesepuluh informan proses ini sangat penting demi tercapainya perkawinan yang sempurna dan melestarikan kegiatan-kegiatan bagian dari adat perkawinan suku Ogan.

Menurut M. Deran proses pengadangan itu terdiri dari arak-arakan yaitu calon pengantin pria diarak menuju rumah pengantin wanita diiringi musik khas rebana, pengadangan pengantin pria dan rombongan untuk menuju ke rumah pengantin wanita harus menuruti permintaan penghadang supaya mereka dapat melakukan akad nikah, akad nikah yaitu suatu ijab kabul yang diucapkan oleh mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai wanita, dan menjadi pasangan suami istri yang sah setelah ijab kabul (wawancara dengan Bapak M. Deran Tokoh Adat Desa Lunggaian).

Arak-arakan itu sendiri dilakukan oleh calon pengantin laki-laki beserta keluarga yang diiringi rebana berjalan dari rumah pengantin pria menuju kediaman pengantin perempuan tempat dimana terjadinya prosesi pengadangan dan sedekahan, setelah calon pengantin laki-laki tiba dikediaman pengantin wanita, pengantin laki-laki tersebut siap dihadang oleh sanak saudara pengantin wanita dengan menggunakan kain selendang yang dijulurkan untuk menghadang pengantin laki-

laki menuju rumah pengantin wanita, pengantin laki-laki tersebut dapat melewati hadangan tersebut apabila pengantin laki-laki dapat mengabdikan atau memenuhi keinginan dari sanak saudara pengantin wanita yang menghadang, setelah pengantin laki-laki berhasil melewati hadangan proses selanjutnya yaitu akad nikah.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dodi proses pengadangan juga terdiri dari tiga kegiatan seperti arak-arakan yaitu suatu rombongan yang membunyikan terbangannya, pengadangan yaitu menghalangi pengantin yang ingin lewat dengan selendang, akad nikah yaitu pengucapan janji suci yang disaksikan oleh wali dan dua orang saksi (wawancara dengan Bapak Dodi Yulius Kepala Desa Lunggaian).

Menurut Ibu Evi bahwa dalam Proses Pengadangan terdiri dari arak-arakan yaitu pengantin dan rombongan berjalan menuju rumah pengantin wanita dan diiringi terbang. Pengadangan yaitu pihak laki-laki di hadang dengan menggunakan selendang dan memenuhi permintaan penghadang agar pengantin dan rombongan bisa lewat. Akad nikah yaitu suatu ijab yang sah untuk menjadikan pengantin wanita menjadi istri (wawancara dengan ibu Evi Novita bendahara Desa). Arak-arakan yaitu kesenian pengiring pengantin pria dan rombongan yang ditabuh.

Pengadangan yaitu juru bicara dari pengantin pria melakukan komunikasi dengan peserta penghadang, karena apabila salah berbicara untuk membicarakan pintaan maka akan dipersulit melewati rintangan demi rintangan yang akan dilewati. *Pintaan* yang sudah jadi kemufakatan itulah sebagai alat untuk membuka pertahanan menuju rumah wanita. Akad nikah yaitu ucapan ijab kabul yang dilakuka mempelai laki-laki agar menjadi sah bagi pengantin wanita (wawancara dengan Bapak Mawi Tokoh Masyarakat).

Bapak Sepuan mengatakan bahwa Tradisi Pengadangan ini banyak sekali kegiatannya selain persiapan terdapat juga proses yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu arak-arakan yaitu pengantin pria beserta rombongan diiringi oleh tabuhan rebana menuju rumah pengantin wanita, pengadangan yaitu pemangku adat berbicara

dengan orang yang menghadang dengan alasan pengantin ingin lewat, pengantin dapat lewat setelah memenuhi apa yang diminta dari penghadang, akad nikah yaitu suatu simbol untuk mengikat sepasang kekasih menjadi sebuah keluarga baru (suami istri).

Berdasarkan pendapat di atas dalam kegiatan pengadangan setelah dilakukannya persiapan dan semua persiapan sudah selesai dilakukan maka kegiatan yang akan wajib untuk dilaksanakan selanjutnya yaitu proses pengadangan yang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang dilakukan Suku Ogan khususnya di Desa Lunggaian seperti kegiatan arak-arakan yang merupakan bagian dari perkawinan adat suku Ogan, arak-arakan ini dilakukan keluarga dan calon pengantin laki-laki dari rumah menuju kediaman pengantin wanita dengan diiringi rebana yang memainkan musik-musik dan lagu-lagu islami.

Ketika arak-arakan rombongan dari pengantin laki-laki pun membawa segala permintaan dari keluarga perempuan yang siap menghadang. Selain membawa segala permintaan penghadangan rombongan pengantin laki-laki pun membawa seserahan seperti makanan serta segala keperluan pengantin wanita. Biasanya rombongan pengantin pria ini terdiri dari saudara-saudara dari bapak ibu pengantin pria beserta tetangga terdekat yang berada di dekat rumah pengantin pria.

Setelah dilakukannya arak-arakan pengantin pria tiba di kediaman mempelai wanita sebelum memasuki rumah pengantin wanita dan membaca ijab kabul, maka pengantin pria wajib dihadang yang berarti sanak saudara pengantin wanita sudah menyiapkan kain yang dipegang kemudian di jajarkan untuk menghalangi pengantin pria masuk, pengantin pria dapat melewatinya apabila sudah memenuhi permintaan dari sanak saudara pengantin wanita yang menghadang.

Pihak yang menghadang adalah adik atau kakak kandung dari pengantin wanita karena pengadangan ini bertujuan agar pengantin laki-laki dapat mengenal adik maupun kakak dari calon istrinya. Setelah pengantin pria berhasil melewatinya maka selanjutnya yaitu akad nikah yang disaksikan

oleh dua orang saksi dan wali nikah. Akad nikah inilah yang menjadi inti dari sah atau tidaknya calon pengantin menjadi suami istri.

Biasanya akad inilah yang membuat kedua pengantin merasakan kegugupan yang luar biasa selain pengantin pria yang mengucapkan ijab kabul dalam pengucapannya pun harus menggunakan satu hembusan nafas maka bila berhasil dapat dikatakan ijab kabul mereka sah.

Acara ngadang ini bertujuan agar pengantin pria dapat memahami bahwasanya untuk mendapatkan pengantin wanita itu tidaklah mudah, sebelumnya pengantin pria harus terlebih dahulu mengenali sanak saudara dan dapat menghormati keluarga pengantin wanita.

Setelah tahap demi tahap prosesi pengadangan dilakukan mulai dari persiapan, prosesnya dan ada pula penutup penutupan ini dilakukan hanya dengan satu kegiatan namun memiliki arti dan kebahagiaan yang luar biasa karena sedekah ini adalah yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar.

Menurut Bapak Mawi kegiatan penutup dalam proses pengadangan ini hanya ada satu yaitu sedekah yang berarti resepsi yang diiringi hiburan orkes (organ tunggal) untuk menghibur para tamu undangan (wawancara dengan Bapak Mawi Tokoh Masyarakat Desa Lunggaian).

Menurut pendapat dari Bapak Joni sedekah merupakan acara dimana semua warga kampung berkumpul dan para tamu undangan dan pengantin bersanding dipelaminan (wawancara dengan Bapak Joni Yuniar Tokoh Pemuda Desa Lunggaian). Menurut Ibu Evi sedekah yaitu dimana semua tamu undangan datang dihari resepsi dan dilengkapi dengan hiburan (wawancara dengan Ibu Evi Novita bendahara Desa).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah seluruh acara pengadangan selesai maka di tutup dengan persedekahan (pesta rakyat) tempat bersenang-senang masyarakat kampung diiringi musik organ tunggal, serta acara makan bersama-sama tamu undangan yang sudah disiapkan sebaik-baiknya dari yang punya hajat atau persedekahan. Sedekah inipun merupakan bentuk silaturahmi yang dilakukan dan sebagai bentuk rasa syukur

karena putra dan putri mereka telah melangsungkan akad nikah dan telah resmi menjadi sepasang suami istri. Sedekah inipun memang acara yang paling ditunggu-tunggu karena memberikan kesempatan semua tamu undangan dan masyarakat sekitar untuk menyumbangkan suaranya.

Persedekahan ini biasanya dilakukan sampai waktu malam tergantung dari kesepakatan dari yang punya hajat. Dalam acara persedekahan ini para tamu undanganpun menyumbangkan sejumlah uang yang disimpan di dalam amplop kemudian di masukkan ke kotak tempat menaruh amplop yang telah dipersiapkan oleh keluarga yang mempunyai hajat.

Pengadangan merupakan bagian dari perkawinan adat suku Ogan yang memiliki makna dan tujuan tertentu, menurut salah satu tokoh adat suku Ogan makna dari pengadangan itu yakni supaya saling sama-sama mengetahui mana keluarga dari pihak perempuan dan mana keluarga dari pihak laki-laki, serta memberi makna bahwa tidak mudah seorang laki-laki mendapatkan cinta seorang wanita.

Menurut M. Deran makna pengadangan adalah untuk mengetahui seberapa banyak keluarga dari pihak perempuan dan juga sebagai sarana pengenalan silaturahmi. peserta pengadangan bertugas melindungi, mengajak, dan mengikat keluarga laki-laki menjadi satu keluarga dengan keluarga perempuan, keluarga kedua belah pihak membimbing dan mendampingi pengantin ke rumah tangga yang baru yg akan di tempuh (kain sebagai alat ngadang), sehingga dapat saling memberi dan saling mengisi dalam kesusahan dan bahagia (*pintaan* pengadangan) (wawancara dengan Bapak M. Deran Ketua Adat tanggal 07-05-2013).

Menurut Dodi Yulius makna dari pengadangan yaitu perjuangan seorang bujang untuk mendapatkan seorang gadis pujaan hatinya, karena untuk dapat memiliki gadis pujaan hatinya tidaklah mudah itu semua membutuhkan banyak sekali pengorbanan (wawancara dengan Bapak Dodi Yulius Kepala Desa Lunggaian tanggal 05-05-2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari pengadangan

ialah perjuangan seorang bujang untuk mendapatkan hati gadis pujaannya dimana untuk mendapatkannya butuh banyak pengorbanan serta kewajiban bagi kedua pasangan itu untuk lebih memperkenalkan keluarga besar satu sama lain agar lebih tertanam tali silaturahmi yang sangat erat.

Tujuan pengadangan adalah upaya menyatukan keluarga sanak saudara dari kedua belah pihak dan semua masyarakat tidak menghapuskan adat pernikahan tersebut (wawancara dengan Bapak Sepuan tokoh agama Desa Lunggaian pada tanggal 14-05-2013).

Menurut M. Deran tujuan pengadangan adalah salah satu rangkaian acara untuk menyambut kedatangan besan, agar pesta pernikahan lebih meriah dan bisa memberikan kebahagiaan kepada anak-anak yang menghadang karena mereka menanti buah tangan dari calon mempelai laki-laki (wawancara dengan Bapak M.Deran Ketua Adat tanggal 07-05-2013). H. Imrowi mengatakan bahwa tujuan dari pengadangan supaya semua orang khususnya masyarakat yang bukan suku ogan mengetahui bahwa di masyarakat ogan ada sebuah tradisi yang disebut pengadangan (wawancara dengan Bapak Imrowi Kepala Dusun tanggal 13-05-2013).

Menurut Evi Novita tujuan pengadangan untuk meminang mempelai perempuan tidak mudah, banyak tahapan” yang harus dilewati (wawancara dengan Ibu Evi Novita Bendahara Desa tanggal 08-05-2013). Berdasarkan pendapat di atas maka pengadangan bertujuan agar pengantin laki-laki lebih dapat mengenal keluarga dari calon pendampingnya dan juga kegiatan pengadangan ini sebagai hiburan dan bagian dari adat bagi masyarakat suku Ogan sendiri.

SIMPULAN

Dalam persiapan pelaksanaan pengadangan pihak keluarga laki-laki datang kekediaman keluarga perempuan untuk membicarakan apakah dalam perkawinan ini akan dilaksanakan pengadangan dan membicarakan kapan akan dilakukan acara pengadangan tersebut yang dibantu oleh juru bicara. Mendata atau mencatat sanak saudara pihak perempuan yang akan menjadi

penghadang dan apa saja yang akan diminta oleh pihak yang menghadang kepada calon mempelai laki-laki.

Kemudian pihak laki-laki menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat menghadang dan memenuhi permintaan sanak saudara perempuan yang menghadang.

Pelaksanaan Pengadangan pengantin laki-laki beserta rombongan berangkat menuju rumah mempelai wanita dengan diiringi terbangun (rebana).

Pemangku adat berbicara dengan sanak saudara dari pihak pengantin wanita yang menghadang agar diizinkan melewati kain selendang yang digunakan untuk menghadang, pengantin laki-laki tersebut bisa melewati apabila permintaan dari penghadang sudah dipenuhi oleh pengantin laki-laki, kemudian mengucapkan ijab kabul.

Penutup dalam pengadangan berupa sedekah yaitu acara dimana semua warga masyarakat berkumpul dan para tamu undangan menikmati hidangan serta hiburan berupa organ tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara Jakarta.
- Depdibud. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. P3KD.
- Depdikbud. 1986. *Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Budaya Provinsi DIY*. P3KD.
- Gorys, Keraf. 1996. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Herusutoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta : Oncor Semesta Ilmu.
- Nazir, Moh.. 2005. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rasid, Sulaiman. 1954. *Fiqh Islam*. attahitiyah. Jakarta.

- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.
- Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Paktek)*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suracmad, Winarno. 1986. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.